

**KONSTRUKSI REALITAS DAN MEDIA MASSA  
(ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN LGBT DI REPUBLIKA DAN BBC  
NEWS MODEL ROBERT N. ENTMAN)**

**Oleh:  
Ardhina Pratiwi**

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
ardhinapratiwi1@gmail.com

***Abstract***

*The development of mass media and the advancement of information technology have an important role in the success of the establishment of political goals. Consequently as a means of delivering the news, the mass media becomes the strongest channel in influencing and convincing people in shaping public opinion. The purpose of this study, the researcher wants to know more about how Republika media in framing issues of LGBT. Research method in this research uses qualitative with descriptive approach, in which the researcher explores the picture and social phenomenon contained of LGBT news. Data analysis in this research used Robert N. Entman model. The subject of this research is the online newspaper of Republika and BBC News, while the object of research is related the news of LGBT. Data collection techniques in this study using documentation and Purposive Sampling. The results of this study show that although Republika and BBC News are both preaching LGBT but the content of news is very different. Republika always prioritizes the Islamic religious ideology in framing LGBT related with the religious issues, while BBC News neutrally lays on LGBT with neither party nor LGBT actor in religious. But the equations of Republika and BBC News are both trying to package the content of the news in subtle and wise language to maintain their professionalism as a future medium that prioritizes universal, intelligent and professional values.*

**Keywords:** *LGBT ; construction of social reality; mass media; information society.*

**Abstrak**

Perkembangan media masa dan kemajuan teknologi informasi memiliki peran penting dalam kesuksesan tujuan politik yang ditetapkan. Akibatnya sebagai sarana penyampaian berita, media masa menjadi saluran paling ampuh dalam mempengaruhi dan menyakinkan masyarakat dalam membentuk suatu opini publik. Seperti persoalan LGBT saat ini telah menyebabkan persoalan yang rentan menimbulkan konflik, karena LGBT berada dua sisi yang sensitive kemanusiaan dan agama. Tujuan dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana Republika dalam melakukan framing tentang pemberitaan LGBT. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu peneliti ingin melihat gambaran dan fenomena sosial yang terdapat dalam pemberitaan LGBT. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *framing* menggunakan model Robert N. Entman. Subjek penelitian ini surat kabar Republika dan BBC News *online*, sedangkan objek penelitiannya adalah pemberitaan terkait LGBT. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan teknik dokumentasi dan *purposive sampling* yaitu memilih sampel berdasarkan karakteristik yang dianggap mewakili untuk dijadikan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan walaupun Republika dan BBC News sama-sama memberitakan LGBT tapi isi berita sangat berbeda. Republika selalu mengedepankan ideologi agama Islam dalam melakukan frame atas pemberitaan terkait LGBT dengan persoalan agama, sedangkan BBC News mengupas LGBT dengan netral tidak memihak siapapun baik pelaku LGBT maupun tokoh agama. Tetapi persamaan Republika dan BBC News keduanya mencoba mengemas isi berita dengan bahasa yang halus dan bijak untuk menjaga profesionalitasnya sebagai media masa yang mengedepankan nilai-nilai universal, cerdas dan profesional.

**Kata kunci:** *LGBT; konstruksi realitas sosial; media masa; masyarakat informasi*

## A. PENDAHULUAN

Media masa merupakan hasil karya dan pemikiran manusia yang perkembangannya sangat berinovasi yang pengaruhnya pada eksistensi dan menghela masyarakat informasi. Kehadiran media masa menjadi salah satu sarana dalam menyebarkan informasi pada masyarakat, tentunya dengan mempercepat arus informasi melalui jaringan komunikasi. Media masa sering disebut dengan *the fire estate* (kekuatan keempat) dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Hal ini disebabkan karena peranan media masa sebagai institusi yang membentuk opini publik yang dapat menjadi penekanan ide, gagasan dan citra sehingga dapat mempresentasikan dalam konteks yang lebih empiris.<sup>1</sup>

Perkembangan media masa saat ini bukan lagi hanya sebatas pada industri semata, namun lebih mengedepankan ideologi<sup>2</sup>. Ideologi dikemas oleh media masa dalam pemberitaan kemudian disajikan pada masyarakat baik cetak, elektronik maupun internet. Media masa sekarang ini memang dijadikan ajang melakukan promosi politik, didalamnya terdapat tujuan untuk meraih simpati dari masyarakat untuk memberikan dukungan atas peristiwa yang dikemasnya. Media masa merupakan agen konstruksi, artinya pembentukan suatu berita dalam media masa didasarkan pada penyusunan realitas terhadap suatu peristiwa, sehingga memuat cerita atau wacana yang bermakna<sup>3</sup>.

---

1 Ade Armando, Media Baru bagi Kaum Digital Natives: Demokrasi atau kesia-siaan? (Jurnal Prisma, no. 2, 2011), hlm 89–98.

2 Ahmad Junaidi, Porno! (Jakarta: PT.Grasindo, 2012), hlm. 21.

3 Eriyanto, Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2002), hlm 25.

Persaingan industri media masa hari ini bukan hanya pada ranah bisnis saja, namun sudah merembet pada persoalan agama. Secara umum media masa tidak hanya sebagai partisipan, namun juga gagal dalam menjalankan fungsi publiknya. Bila dikaitkan dengan persoalan agama beberapa tahun yang lalu media masa di Indonesia banyak memuat berita mengenai pemberitaan LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender*) seiring terjadinya berita ini masyarakat mulai beradu argumentasi baik para politik dan tokoh agama pun ikut membuka suara. Bahkan ada suara yang tak berhenti menghujat dan memaki pemberitaan tersebut. Beredarnya berita tersebut menandakan pentingnya isu ini menjadi keperhatian masyarakat. Berita LGBT pun menjadi topik pembahasan dalam media masa baik cetak dan elektronik. Terkait dengan adanya kaum LGBT di Indonesia sangat menjadi sorotan publik, salah satunya berita yang memberitakan LGBT adalah Republika dan BBC News.

Pada pemberitaan LGBT media masa berlomba-lomba membingkai berita perilaku LGBT dengan persoalan agama. Salah satu *headline* utama Republika pun memunculkan berita yang bersumber dari Majelis Agama yang menerangkan tiga agama, yaitu Islam, Buddha, Katolik dan Khonghucu dari semuanya menolak dengan tegas adanya kaum LGBT di Indonesia. Faktanya di Indonesia sendiri isu LGBT bermula sejak adanya poster yang menyediakan layanan konsling bagi kelompok LGBT. Poster tersebut mengatasnamakan *Support Group & Research Center on Sexuality Studies Universitas Indonesia (SGRC UI)*. Dalam poster tersebut bertajuk “*Peer Support Network*” yang mana menampilkan testimoni empat mahasiswa dan alumni UI yang terbuka bersedia menjadi tempat curhat bagi siapa saja yang mengalami kondisi serupa<sup>4</sup>.

Terkait berita tentang LGBT yang mendominasi setiap pemberitaan di media masa, Republika sebagai saluran informasi yang cenderung membingkai persoalan agama juga memiliki framing atas pemberitaan LGBT. Republika pada edisi februari 2016 pernah menerbitkan berita LGBT salah satunya berjudul “*Majelis Agama Tolak LGBT, Pemerintah Kawatirkan Dampak Sosial LGBT dan LGBT Optimalkan Media Online*”. Berdasarkan judul tersebut Republika dengan serius dan jelas sesuai dengan idiologinya telah menolak hadirnya kaum LGBT di Indonesia, Republika pun juga

---

<sup>4</sup> Toruwijaya. *Support Group and Resource Center on Sexuality Studies*, merupakan organisasi mahasiswa yang bergerak dalam bidang pengkajian mengenai permasalahan gender dan seksualitas. 2016.

berusaha untuk mengkontruksi masyarakat untuk sepihak dengan pemberitaan yang diberitakan<sup>5</sup>.

Masyarakat yang mendukung kegiatan LGBT terlihat pada berita BBC News, yakni LGBT budaya Indoensia dan lintas gender, membahas bahwa budaya Indonesia mengenal lebih dari dua jenis kelamin. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan tentang keberagaman gender dan bugis yang menerima keberadaan bukan laki-laki atau perempuan di dalam kehidupan masyarakat<sup>6</sup>.

Peneliti tertarik untuk memilih media *online* Republika dan BBC Indonesia karena keduanya sama-sama membahas tentang LGBT tetapi *framing* yang digunakan terdapat perbedaan. Republika lebih menonjolkan nilai keislaman seseui dengan norma yang berlaku di Indoensia, sedangkan BBC lebih mengusung visi dan misi yang mengedepankan keunggulan pada inovasi dan keaslian berita. BBC merupakan media berasal dari Inggris yang salah satunya melegalkan LGBT, latar belakang idiologi inilah yang membedakan penyajian berita pada umumnya.

Beberapa penelitian yang terkait dengan LGBT sebagai kajain literatur, seperti: Pertama, berjudul “*Agama dalam Kontruksi Media Massa: Studi Terhadap framing kompas dan republika pada Berita Terorisme*”<sup>7</sup>. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kompas dan Republika secara jelas mengatakan Islam tidak terikat dengan terorisme, kedua media tersebut juga mengatakan ada keterkaitan jaringan terorisme di Indonesia dengan jaringan teroris Internasional seperti *Jamaah Islamiyah dan al-Qaida*. Kedua berita tersebut berbeda ketika dalam menampilkan berita, Republika mengatakan secara tegas bahwa pesantren tidak terlibat dalam aksi kekerasan sedangkan Kompas menampilkan pro dan kontra mengenai masalah ini.

Kedua, penelitian berjudul “*Agama dan Media Masa: Studi Komparatif Pemberitaan Charlie Hebdo Di SKH Kompas dan Republika*”<sup>8</sup>. Hasil penelitiannya kedua masa Republika dan Kompas tetap menjaga visi dan misi yang diusungnya. Republika cenderung berpihak pada satu kelompok dan menghasilkan berita yang

<sup>5</sup> Retno Wulandhari, *Majelis Agama-Agama Tegaskan Tolak Perilaku LGBT*, Republika, 2016.

<sup>6</sup> Survey tentang Mayoritas rakyat Indonesia menerima hak hidup LGBT’ : BBC News Online. 2018.

<sup>7</sup> Zakiyah, *Agama dalam Konstruksi Media Massa : Studi Terhadap Framing Kompas dan Republika pada Berita Terorisme*, (*Journal of Social Science and Religion* 22, no. 01, 2015), hlm. 83–96.

<sup>8</sup> Susilawati, *Agama dan Media Massa: Studi Komparatif Pemberitaan Charlie Hebdo di Skh Kompas dan Republika*,” (*Skripsi*, 2015), hlm. 15.

mengumbar rasa cemas serta menghadirkan rasa emosi terhadap masalah Charlie Hebdo di mana telah memojokkan Islam dan menjadi pemicu terjadinya masalah tersebut. Di sini Kompas lebih bijak dalam menyajikan berita tersebut dengan isi yang santai dan tidak melebih-lebihkan dan judul dalam berita juga disajikan dengan teartur serta tidak memihak pada kelompok tertentu.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tentang kontruksi media masa mengenai masalah kaum LGBT, tidak ada yang salah ketika mengenai kebijakan redaksi dari masing-masing media masa. Namun, semua bisa berubah ketika perbedaan isi berita dari masing-masing media masa tidak sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya. Perbedaan isi berita tersebut tentu menjadi permasalahan yang besar bagi masyarakat. Kebingungan atas realitas yang sebenarnya bisa berakibat menjadi gejala di masyarakat. Apalagi menyangkut persoalan LGBT di Indonesia. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dengan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman. Oleh karena, itu peneliti akan menganalisis pemberitaan LGBT di Republika dengan BBC News dalam membedah makna pemberitaan tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “Kontruksi Realitas dan Media Masa: Analisis *Framing* tentang Pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News Menggunakan Model Robert N. Entman.”

### **Teori Kontruksi Realitas Sosial**

Teori kontruksi realitas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter Berger bersama Thomas Luckman dalam bukunya yang berjudul *The Social Contruction of Reality*<sup>9</sup>. Peter Beter dan Thomas Luckman menyatakan bahwa pengertian dan pemaknaan terhadap sesuatu muncul akibat adanya komunikasi dengan orang lain. Bahkan didalamnya terdapat realitas sosial yang tidak lebih sekedar dari kontruksi sosial dalam komunikasi tertentu. Artinya dalam kajian ini realitas yang sesungguhnya mengenai kontruksi realitas dan media masa dalam kaitannya dengan pemberitaan LGBT di Republika tidak secara linier sesuai dengan realitas simbolik yang terdapat dalam isi media, meliputi peristiwa yang akan terjadi. Hal ini lah yang membuat golongan-golongan sosial menggunakan media sebagai kepentingan tersendiri.

---

<sup>9</sup> Thomas Berger.L, Peter, Luckman, “*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*” (United States: Anchor Books, 1996), hlm. 12.

Pendekatan konstruksi realitas sosial menurut Peter L Beger dan Luckman terjadi secara simulatan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi. Pertama, tahap eksternalisasi (penyesuaian diri) merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan fisik maupun mental. Dalam proses ini dibentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap eksternalisasi inilah masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*society is a human product*). Kedua objektivitas, merupakan hasil dari eksternalisasi yang telah dicapai manusia baik mental maupun fisik. Hasil ini berupa realitas objektif yang hadir dalam wujud nyata. Ketiga internalisasi, merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran demikian rupa, sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunai sosial. Berdasarkan ketiga proses eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi inilah yang akan terus menerus pada diri individu dalam rangka pemahaman tentang realitas sosial.

### **Teori *Framing* Robert N. Entman**

Model pendekatan analisis *framing* digunakan untuk menganalisis teks media, salah satunya menggunakan model Robert N, Entman. Model ini digunakan untuk mengetahui tentang suatu realitas yang terjadi di lapangan dan bagaimana kita menafsirkan realitas tersebut ke dalam konten. Entman melihat *framing* ini dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu. *Framing* merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi atau menulis berita<sup>10</sup>.

Secara lebih rinci dan konsisten, Entman menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. Entman menunjukkan bahwa *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu berita untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa. Untuk mengetahui *framing* yang dilakukan media, Entman dapat menggambarkan bagaimana sebuah peristiwa dimaknai oleh wartawan. Entman membagi *framing* ke dalam empat elemen sebagai berikut: Pertama, *Define Problems* (Pendefinisian masalah), Elemen ini merupakan bingkai utama yang menekankan bagaimana peristiwa dimaknai secara berbeda oleh wartawan, maka dari itu setiap wartawan memiliki

---

<sup>10</sup> Robert M Entman, *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*, 43, no. 4. Northwestern University( Autumn , 1993), hlm.51.

prespektif berbeda. Kedua, *Diagnose cause* (Memperkirakan penyebab masalah), Elemen ini digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai actor dari suatu peristiwa. Elemen ini bisa berupa (*what*) dan (*who*). Artinya bagaimana peristiwa itu dipahami tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Maka dari itu, masalah yang dipahami secara berbeda, maka penyebab masalahnya akan dipahami berbeda juga. Oleh karena itu, pendefinisian sumber masalah ini menjelaskan siapa yang dianggap sebagai pelaku dan siapa yang menjadi korbannya.

Ketiga, *Make moral Judgement* (Membuat keputusan moral), Elemen ini merujuk pada nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan dalam peristiwa tersebut dengan mengedepankan nilai moral maka, elemen ini digunakan untuk membenarkan dan memberikan penilaian atas peristiwa yang terjadi. Keempat, *Treatment recommendation* (Menekankan penyelesaian), Elemen ini digunakan untuk menilai apakah yang akan dipilih wartawan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini sangat tergantung bagaimana peristiwa dapat dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

### **Kajian LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*)**

Berbicara mengenai LGBT sebenarnya tidak terpisahkan dari aspek psikologis seks manusia. Bila dilihat dari kontennya LGBT menjadi pengganti dari frasa komunitas gay yang menjadi bagian dari orientasi seksualitas manusia. Dalam dunia psikologi, Sigmund Freud pada tahun 1856-1939 yang terkenal dengan pengkajian psikoanalisa menyatakan bahwa manusia adalah makhluk biseksual, artinya setiap orang dapat mengembangkan orientasi heteroseksual dan homoseksual. Dari pernyataan Freud dapat diidentifikasi bahwa setiap manusia memiliki potensi dalam berperilaku heteroseksual maupun homoseksual, dimana perilaku seksual ini menentukan orientasi seksual seseorang pada usia dewasa<sup>11</sup>

Psikolonalisa yang dikembangkan oleh Freud mengartikan bahwa lesbian (homoseksual perempuan) dan gay (homoseksualitas laki-laki) bermula saat homoseksualitas laki-laki dan perempuan dikaitkan dengan kecintaan pada dirinya sendiri. Pelaku lesbian dan gay memandang dengan kecintaan terhadap dirinya sendiri

---

<sup>11</sup> Sadi Sparinah, *Islam dan Konstruksi Seksualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 121.

akan memuaskan dorongan seksual<sup>12</sup>. Namun, dari sudut pandang yang berbeda homoseksual dianggap bertentangan dengan kodrat laki-laki dan perempuan serta bertentangan dengan moral, agama dan budaya. Oleh karena itu, homoseksual dianggap menyimpang dan tidak diterima secara sosial dari ajaran agama. Sangat wajar jika pelaku LGBT selalu mendapatkan penghakiman sosial seperti dilecehkan, dan tidak bermoral.

Prespektif manapun LGBT diarahkan pada sifat yang tercela dan dengan tegas agama apapun menolak adanya kegiatan LGBT. Seperti prespektif islam yang dalam ajarannya tidak ada ajaran tentang LGBT, karena sebutan LGBT merupakan sebutan dari komunitas gay yang pada intinya dilakukan oleh seseorang yang berperilaku tidak normal.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian untuk menggambarkan aspek tertentu dari sebuah realitas yang dibingkai oleh Republika dan BBC New menjadi sebuah berita yang kemudian realitas media dalam penelitian ini pemberitaan tentang LGBT. Teknik pengumpulan data dengan mengambil berita di media *online* Republika dan BBC News terkait dengan pemberitaan LGBT. Teknik pengambilan sampel dalam pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih sampel dengan mempertimbangkan kriteria yang dianggap mewakili. Dalam hal ini berita LGBT yang mewakili kriteria dengan alasan, berita yang mengedepankan ideologi agama.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis framing menggunakan model Robert N Entman dengan paradigma konstruksionis. Model *framing* oleh Entman ini digunakan untuk menggambarkan proses seleksi isu dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media masa. Peneliti memilih model *framing* Entman dalam penelitian ini dengan alasan bahwa perangkat *frame* Entman mampu membantu peneliti dalam mencari tahu masalah pemberitaan LGBT yang diberitakan oleh media masa dan memperkirakan penyebab masalahnya.

---

<sup>12</sup> Ahmad Syarifudin, *Agama dan Media Massa : Analisis Framing Pemberitaan LGBT di SKH Republika Edisi Februari 2016* (Skripsi, 2016), hlm 23.



### C. PEMBAHASAN

Analisis yang digunakan ini menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas isu. Adapun dalam proses *framing* ada empat dimensi yang sangat penting, yaitu :

<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa actor yang dianggap sebagai penyebab masalah
<i>Make moral judgment</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang akan disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendealektika suatu tindakan
<i>Treatment Recommendation</i> (Menakankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah? Jalan apa yang harus di tempuh untuk mengatasi masalah?

Berdasarkan *framing* di atas peneliti akan menganalisis pemberitaan sesuai dengan empat dimensi tersebut, kemudian hasil dari analisis tersebut nantinya akan diinterpretasikan sehingga dapat diketahui bagaimana Republika dan BBC News membingkai informasi yang diberitakan menggunakan analisis model Robert N. Entman.

#### a. Struktur *Framing* Republika Menggunakan Model Robert N. Entman tentang Pemberitaan LGBT.

##### 1. Majelis Agama-Agama Tegaskan Tolak Perilaku LGBT <sup>13</sup>

**Define Problems:** Majelis agama menyatakan penolakan terhadap perilaku-perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Dalam hal ini majelis

<sup>13</sup> Wulandhari, *Majelis Agama-Agama Tegaskan Tolak Perilaku LGBT*. Republika. 2016, hlm 1.

agama memandang bahwa aktivitas LGBT merupakan kelainan dan penyimpangan seksual. Berikut kutipannya :

“Majelis-majelis agama yang terdiri dari Islam, Katholik, Budha dan Konghucu menyatakan penolakan terhadap perilaku LGBT”

Berdasarkan penyusunan berita, wartawan berupaya untuk meyakinkan masyarakat bahwa dalam agama sangat jelas bahwa LGBT dilarang. Isi dari berita ini pun menyampaikan bahwa para majelis agama lewat perwakilan masing-masing tokoh agama menyampaikan bahwa para tokoh agama Islam, Katholik, Buda, dan Konghucu menyatakan secara tegas terhadap adanya LGBT dan pernikahan sesama jenis di Indonesia.

**Diagnose Cause:** Republika memandang bahwa aktivitas LGBT bertentangan dengan pancasila dan juga melanggar undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan:

“Para majelis agama memandang aktivitas LGBT bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945 pasal 29 ayat 1 serta UU nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan.”

**Make Moral Judgement:** Para mejelis agama menyatakan akan mendesak pemerintah untuk melarang segala macam dukungan diperuntukkan bagi promosi dan sosialisasi terhadap LGBT dalam bentuk apapun.

“Untuk itu, para majelis agama menolak segala propaganda, dukungan dan promosi terhadap upaya legalisasi dan perkembangan LGBT di Indonesia.”

**Treatment Recommendation:** Para majelis agama meminta pemerintah untuk selalu mewaspadaai gerakan yang berdalih Hak Asasi Manusia dan demokrasi dalam mendukung LGBT. Serta majelis agama menghimbau agar semua orang melihat bahwa kaum LGBT perlu dilindungi dari tindakan deskriminasi. Maka dari itu kaum LGBT sebaliknya dilindungi agar merasakan hidpu normal.

“Majelis agama meminta pemerintah untuk mewaspadaai gerakan atau intervensi pihak manapun yang berdalih Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi untuk mendukung LGBT. kendati demikian majelsi agama menghimbau agar semua pihak dapat melihat pelaku LGBT sebagai warga Indoemsia yang perlu dilindungi dari tindakan kekerasan

Pendekatan *Framing* model Robert N. Entman pemberitaan “*Majelis Agama-Agama Tegaskan Tolak Perilaku LGBT*” menunjukkan bahwa arah pemberitaan Republika dalam berita tersebut melalui perwakilan masing-masing tokoh agama

menyampaikan bahwa para tokoh agama Islam, Katholik, Budha, dan Konghucu menyatakan secara tegas terhadap adanya LGBT dan pernikahan sesama jenis di Indonesia. Hal tersebut ditolak secara tegas karena pelaku LGBT bertentangan dengan Pancasila dan juga melanggar undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Dari pernyataan ini dapat diinterpretasikan bahwa Republika mengemas isi berita sesuai dengan fakta yang sebenarnya bahwa Majelis Agama secara tegas menolak pelaku LGBT, baik dalam agama Islam, Katholik, Budha dan Konghucu tidak ada ajaran mengenai LGBT.

Saluran informasi media juga menentukan peristiwa mana yang harus diliput oleh wartawan kemudian dari sisi mana wartawan harus melihat peristiwa tersebut. Pemilihan fakta yang terjadi di lapangan yang kemudian dikemas oleh media memiliki alasan kepentingan politik dan ideologi. Hal ini menandakan bahwa media bukanlah saluran yang bebas, media merupakan subjek yang mengkonstruksi atas realitas lengkap dengan pandangan, bias dan pemihaknya<sup>14</sup>.

## 2. Fraksi PAN Dukung Usulan RUU Anti-LGBT<sup>15</sup>

**Define Problems:** Melalui Fraksi Partai Amanat Nasional (PAN) menegaskan sikapnya untuk mendukung gagasan Partai Keadilan Sejahtera di DPR RI ihwal Rancangan Undang-undang Anti LGBT. Atas dasar itulah sekretaris Fraksi PAN Yandri Susanto mendorong harus bertindak tegas.

“iya, harus begitu. Harus dilarang, termasuk biaya yang masuk harus diawasi.”

**Diagnose Cause:** LGBT bukan lagi masalah internal tapi termasuk masalah publik yang keberadaannya meresahkan masyarakat. Republika juga mengutip pernyataan sekretaris Fraksi PAN Yandri Susanto. Dia secara tegas mengatakan bahwa LGBT telah menodai Pancasila.

“LGBT merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama, terutama Pancasila yang memuat sila Ketuhanan Yang Maha Esa.”

---

<sup>14</sup> Eriyanto, *Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2002), hlm 25.

<sup>15</sup> Nur Umi Fadhila, *Fraksi PAN Dukung Usulan RUU Anti-LGBT*. Republika. 2017, hlm 2.

***Make Moral Judgment:*** berbagai larangan, promosi dan sosialisasi LGBT di Indonesia sangat di larang, bahkan pemerintah sudah mewaspadai dengan membuat RUU anti LGBT. Oleh karena itu pemerintah selalu siap dan berusaha untuk mencegah kegiatan promosi dan sosialisai tentang LGBT di Indonesia.

“Penekanan RUU anti LGBT akan menitikberatkan pada larangan berbuat, mempromosikan dan mengkampanyekan LGBT di Indonesia.”

***Treatment Recommendation:*** Dalam memberikan pemecahan masalah Republika mengutip pernyataan Ketua Fraksi PKS Jazuli Juwain yang mengatakan bahwa untuk menanggulangi LGBT semakin banyak pemerintah segera menyusun naskah akademis untuk dijadikan draf dan berharap diterima postif oleh masyarakat.

“...kita tahu banyak pihak tidak suka dengan ide ini, tap demi menyelamatkan karakter dan moral bangsa , kita harus yakin bisa terwujud.”

Pendekatan *framing* model Robert N. Entman pemeritaan “*Fraksi PAN Dukung Usulan RUU Anti-LGBT*” menunjukkan bahwa Republika dalam pemberitaannya mengatakan bahwa LGBT bukan lagi masalah internal tapi termasuk masalah publik di mana keberadaannya meresahkan masyarakat. Republika juga mengutip pernyataan sekretaris Fraksi PAN Yandri Susanto secara tegas mengatakan bahwa LGBT telah menodai Pancasila. Berdasarkan pernyataan ini diinterpretasikan bahwa Republika telah mengupas berita tentang larangan LGBT baik untuk sosialisasi dan promosi, bahkan menurut Yandri Susanto keberadaan LGBT di Indonesai dapat menodai nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan sudut pandangnya Republika memuat dan menonjolkan isi berita tentang pemberitaan Fraksi PAN yang mengatakan anti LGBT. Penonjolan seperti ini meruapakan proses membuat informasi lebih bermakna. Adapun realitas yang disajikan secara menonjol memiliki peluang besar untuk mempengaruhi masyarakat dalam memahami realitas. Karena dalam membuat berita, media melakukan penyeleksian berita tertentu dan menonjolkan aspek isu tertentu dengan menggunakan strategi wacana dengan penepatan yang mencolok seperti hedline, di halaman depan atau halaman belakang.

### 3. LGBT Optimalkan Media *Online* <sup>16</sup>

**Define Problems:** Pelaku LGBT di Inonesia yang berjudul “*Hidup sebagai LGBT di Asia : Laporan Nasional Indonesia.*” Terang terangan mengakui bahwa pihak yang memanfaatkan teknologi informasi komunikasi dalam menyebarkan pandanagannya. Dari semua itu ada beberapa konten media mengenai LGBT yang dikelola dengan baik maupun amatiran yang pemberitaanya muncul di dunia maya, bahkan mereka juga membangun organisasi dari kelompok dunia maya.

“ kelompok lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT ) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyebarkan pandangannya, mereka juga membangun organisasi dari kelompok online.”

**Daignose Cause:** Di tengah kampanye pelaku LGBT ternyata ada kelompok LGBT yang memanfaatkan media maya sebagai media untuk berkampanye seperti proyekcinta.com dan Brondongmanis.com merupakan salah satu protal yang terkait dengan pelayanan penanggulangan HIV bagi pria gay, waria, dan pria yang berhubungan seks dengan pria lain. Dalam portal ini pengunjung disapa dengan sebutan “*sobat bronis*” bahkan melalui situs *online* pelaku LGBT berinteraksi satu dengan yang lain membangun organisasi. Salah satu unggahan terbaru 15 februari 2016 mengenai cara melawan *homophobic* di dunia maya.

“Beberapa organisasi yang telah mapan mempunyai lama tersendiri. Banyak laman yang dikelola dengan baik. Namun ada juga yang kurang dikelola karena pembuatan lamannya bekerja secara sukarela pada waktu luang.”

**Make Moral Judgment:** Pelaku LGBT memandang Undang-Undang dan kebijakan di Indonesia belum berpihak pada mereka dalam memanfaatkan teknologi informasi. Adanya larangan ini dibatasi dengan UU nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik serta UU nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi.

“sebagai contoh banyak laman organisasi LGBT baik Indonesia maupun Internasional telah diblokir oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau Kementerian Komunikasi dan Informatika.

**Treatment Recommendation :** Direktur Rehabilitas Tuna Sosial Kemensos Sonny Manalu mengatakan bahwa ada katagori pelaku LGBT yang bisa disembuhkan, maka orang yang berpotensi bisa disembuhkan seharusnya cepat direhabilitasi supaya tidak masuk perangkap pelaku LGBT

---

<sup>16</sup> Ferry Krisihandi, *LGBT Optimalkan Media Online*. Republika. 2018, hlm 1.

“Dalam hubungan lesbian, perempuan pengidap LGBT yang berperilaku maskulin cenderung sukar disembuhkan. Yang jadi perempuannya (berperilaku feminim) gampang kita keluarkan, yang macho susah.

Pendekatan *Framing* model Robert N. Entman pemberitaan “*LGBT Optimalkan Media Online*” menunjukkan bahwa Republika mengemas beritanya secara terang-terangan bahwa di media maya terdapat pelaku LGBT yang sedang berkampanye. Republika juga mengamati bahwa pelaku LGBT banyak menggunakan situs seperti *blogspot* dan juga membuat laman terakit dengan kegiatan LGBT. Dari sini dapat diidentifikasi bahwa pelaku LGBT memanfaatkan media masa sebagai sarana dalam mempertahankan eksistensinya walaupun UU telah melarangnya.

#### **b. Strukur Framing BBC News Menggunakan Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan LGBT.**

1. LGBT yang salah, atau cara pandang saya tentang agama saya yang keliru? <sup>17</sup>

**Define Problems:** Abdul Muiz Ghazali menekankan masyarakat untuk lebih toleran pada kaum LGBT .

“Abdul Muiz Ghazali, seorang peneliti studi Islam pada awalnya anti terhadap orang-orang *lesbian, gay, biseksual, dan transgender*, namun keputusannya untuk mendengar dan mengenal orang-orang dalam komunitas ini kemudian mengubah penadangnya”.

Dalam menyusun berita terdapat kutipan pernyataan narasumber bahwa agama tidak memiliki masalah terkait LGBT, artinya cara pandang narasumber yang keliru, hal ini diungkapkan bahwa selama ini ada monopoli tafsir orang-orang heteroseksual terhadap tafsir agama. Ayat-ayat yang berhubungan dengan LGBT dibabat tanpa ada klarifikasi. Ungkapan narasumber terkait teks Al-Quran menyebutkan ada orang yang memang tidak memiliki jasrat seksual dengan lawan jenis. Pada akhirnya pernyataan ini diungkapkan oleh Abdul Muiz, bahwa dukungan dan penolakan LGBT merupakan proses. Tidak perlu dikomentari, adanya penyadaraan pelan-pelan untuk memahami tafsir ajaran agama yang dipahami para anti LGBT.

**Diagnose Cause:** BBC News memandang bahwa kegiatan LGBT di Indonesia didominasi oleh penolakan.

---

<sup>17</sup> Abdul Ghazali, Muiz, *LGBT yang Salah, atau Cara Pandang Saya tentang Agama yang Keliru?* BBC News. 2016, hlm 2.

“Dalam beberapa pekan terakhir muncul kontroversi terhadap LGBT di Indonesia dan umumnya didominasi oleh penolakan”.

***Make Moral Judgment:*** Perubahan pandangan dosen dan peneliti pluralisme ISIF Cirebon yang awalnya menentang sekarang mendukung LGBT

“Dosen dan peneliti pluralisme di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon menyatakan dia mendukung LGBT, dan selama enam tahun terakhir melakukan pendampingan terhadap komunitas LGBT di Cirebon dan Yogyakarta.”

***Treatment Recommendation:*** Abdul Muiz Ghazali memahami Islam hanya dari aspek heteroseksual, sementara LGBT sendiri hakikatnya memiliki hak untuk menentukan keagamaan mereka seperti apa. Karena untuk mengetahui Tuhan tidak bisa dibuat seumum mungkin, tapi dari setiap hati dan nurani masing-masing untuk mengetahui siapa Tuhan saya sebenarnya.

“Muiz Ghazali mengatakan ada tafsir ajaran Islam yang saat ini terlalu didominasi oleh pandangan orang-orang heteroseksual sehingga LGBT tidak menemukan tempat dalam agama.”

Berdasarkan struktur BBC News porposisi dalam berita ini tampak pada pernyataan narasumber terkait cara pandang yang diyakini selama ini keliru, sehingga tafsir tentang LGBT yang ada selama ini perlu dikaji ulang. Dalam berita ini wartawan memberi penekanan arti “dibabat habis” yang artinya memberantas sampai habis. Hal ini merujuk bahwa selama ini ulama tafsir menghilangkan semua tafsir mengenai LGBT tanpa ada peninjauan ulang kebenarannya.

## 2. Kelompok pro dan anti LGBT sama-sama gelar aksi di Yogyakarta<sup>18</sup>

***Define Problems:*** Kelompok pro dan anti LGBT sama-sama gelar aksi di Yogyakarta. Di tengah tekanan terhadap LGBT satu kelompok secara terbuka menggelar aksi di Yogyakarta untuk memberikan dukungan terhadap mereka.

“Di tengah tekanan terhadap lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), satu kelompok secara terbuka menggelar aksi di Yogyakarta, hari Selasa (23/02), untuk memberikan dukungan terhadap mereka.”

***Diagnose Cause:*** Masyarakat menolak dengan tegas LGBT karena LGBT merupakan penyakit yang kotor dan tidak sesuai dengan ajaran agama.

---

<sup>18</sup> Sri Lestari, *Kelompok Pro Dan Anti-LGBT Sama-Sama Gelar Aksi di Yogyakarta*. BBC News. 2016, hlm 2.

“Demonstrasi menolak diskriminasi terhadap kelompok LGBT dan minoritas sedianya digelar di kawasan Tugu, tetapi dihalangi oleh aparat dengan alasan 'tidak memberitahukan aksi ini kepada kepolisian.’”

“ Salah seorang peserta aksi FUI mengatakan LGBT merupakan 'penyakit menular dan bertentangan dengan ajaran agama’”.

“Perilaku LGBT itu merupakan penyakit yang kotor dan jika ingin kembali ke kehidupan normal maka itu bisa disembuhkan,” katanya saat berorasi.

***Make Moral Judgment*** : Polisi tidak membela satu pihak manapun dalam kasus LGBT, polisi lebih mengutamakan memberikan kebijakannya yang terakut dengan hak demokrasi.

“Kapolresta Yogyakarta, Kombes Pri Hartono, mengatakan bahwa tidak benar anak buahnya lebih mendukung aksi yang dilakukan FUI”.

“Tidak. Polisi tidak membela (salah satu pihak). Itu hak demokrasi, kita beri kepada mereka semua. Cuma, (untuk) waktu dan tempat, kita coba untuk koordinasikan. Kita mau bicarakan saja, korlapnya tidak ada,” kata Pri Hartono”.

***Treatment Recommendation:*** kesepakatan dan tandatangan dalam Principles yang memuat prinsip untuk menjaga hak-hak mendasar terkait LGBT oleh 29 pakar HAM Internasional dari 25 negara.

“Sekitar 10 tahun lalu, pada November 2006 di kota ini, ditandatangani Yogyakarta Principles yang memuat prinsip untuk menjaga hak-hak mendasar terkait komunitas LGBT oleh 29 pakar HAM internasional dari 25 negara”.

“Kesepakatan ini bersifat lunak bukan aturan yang mengikat tetapi bisa dijadikan rujukan tentang orientasi seksual bagi negara-negara PBB”.

### **3. Hasil *Framing* Pemberitaan Republika dan BBC News Terkait LGBT**

Pemberitaan BBC News Indonesia dilihat dari kutipan sumber, pernyataan dalam ***Define problems*** menyajikan berita menggunakan *headline* yang langsung pada pokok intinya seperti :

“LGBT yang salah, atau cara pandang saya tentang agama saya yang keliru”?

“Kelompok pro dan anti LGBT sama-sama gelar aksi di Yogyakarta”.



Di sini jelas sekali bahwa dalam pemberitaannya BBC News secara langsung ingin memberikan garis besar bahwa latar informasi yang disajikan tegas tanpa basa-basi.

Republika dalam membingkai berita selalu mengkaitkan dengan urusan agama, dimana Republika memandang LGBT sebagai kegiatan yang dilarang oleh agama. Hal ini dapat dilihat dari *Define Problems* bahwa Republika lebih memandang kasus LGBT dari sisi keagamaan dari majelis agama. Seperti kutipan

“Majelis-majelis agama yang terdiri dari Islam, Katholik, Budha dan Konghucu menyatakan penolakan terhadap perilaku LGBT.”

Kutipan sumber dalam membingkai pemberitaan LGBT pada BBC News membentuk legitimasi kebenaran melalui sumber yang dimiliki otoritas atas permasalahan yang ditampilkan. Dalam, *Diagnose causes* wartawan menyajikan opini yang diikuti dengan pernyataan bahwa sumber masalah di ungkapkan dengan kutipan langsung, hal ini dimaksudkan agar opini wartawan tidak terkesan omong kosong salah satunya seperti:

“Salah seorang peserta aksi FUI mengatakan LGBT merupakan 'penyakit menular dan bertentangan dengan ajaran agama’.

Terlebih lagi dalam *Diagnose Cause* wartawan Republika memandang LGBT bertentangan dengan Pancasila yang dikaitkan dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan juga bertentangan dengan perkawinan. Wartawan mengemas isi berita dengan kalimat yang tegas bahwa LGBT sangat dilarang di Indonesia karena melanggar hukum negara. Seperti kutipan:

“Para majelis agama memandang aktivitas LGBT bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945 pasal 29 ayat 1 serta UU nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan.”

Struktur BBC News dalam *Make moral judgment* menekankan bahwa, wartawan menuliskan penyelesaian masalah yang dipakai dalam menjelaskan berita secara detail. Seperti kutipan:

“Dosen dan peneliti plurarisme di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon menyatakan dia mendukung LGBT, dan selama enam tahun terakhir melakukan pendampingan terhadap komunitas LGBT di Cirebon dan Yogyakarta”.

Namun dalam *Make moral judgment*, Republika lebih menekankan pada majelis ulama untuk mendesak pemerintah untuk melarang dukungan untuk LGBT. Republika membuat keputusan ini dengan alasan LGBT melanggar hukum negara dan melanggar UU nomo 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Sebagaimana para uama juga menolak atas LGBT.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diartikan jika BBC News dalam pemberitaannya tidak spesifik melarang kegiatan LGBT. Tetapi, dalam pemberitaannya ada salah seorang tokoh pro dan mendukung aksi LGBT, karena mereka berfikir bahwa LGBT itu perlu dilindungi sebagaimana orang yang hidup normal. Namun, *Treatment Recommendation* BBC New menawarkan permasalahan dengan tegas dan lugas serta memperhatikan unsur kemanusiaan dengan kalimat yang halus tanpa memihak siapapun seperti kutipan

“Kesepakatan ini bersifat lunak bukan aturan yang mengikat tetapi bisa dijadikan rujukan tentang orientasi seksual bagi negara-negara PBB”.

Melalui *Treatment Recommendation*, Republika lebih mengedepankan pemerintah untuk mewaspadaai gerakah Hak Asasi Manusia dalam mendukung LGBT. Serta Republika juga menginginkan agar semua orang melindungi LGBT tindakan deskriminasi, dan pemerintah pun berharap kaum LGBT dilindungi dan merasakan hidup normal, seperti:

“Majelis agama meminta pemerintah untuk mewaspadaai gerakan atau intervensi pihak manapun yang berdalih Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi untuk mendukung LGBT. kendati demikian majelsi agama menghimbau agar semua pihak dapat melihat pelaku LGBT sebagai warga Indoemsia yang perlu dilindungi dari tindakan kekerasan”.

Berdasarkan Strukur *Framing* menggunakan model Robert N. Entman tentang pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News walaupun pemberitaannya terkait dengan LGBT, tapi isi yang disajikan sangat jauh berbeda. Peristiwa ini menjadi satu hal yang menarik ketika masyarakat awam melihat media yang disuguhkan oleh media masa adalah sesuatu yang benar apa adanya tanpa adanya kontruksi realitas di dalamnya

<sup>19</sup>. Meskipun demikian, masyarakat percaya apa yang disampaikan oleh media masa, dan dengan melihat realitas tersebut masyarakat sepenuhnya tidak mudah mempercayai apa yang disampaikan oleh media masa, karena begitu banyak isi yang mementingkan ideology semata di dalamnya.

Walaupun begitu pemikiran konstruksionis melihat media, wartawan dan berita dengan cara pandang sendiri. Pada dasarnya media masa merupakan proses pencarian pesan yang bermakna, oleh karena itu media masa semakin banyak dijadikan wahana dalam meningkatkan peran sebagai institusi yang tergolong penting bagi masyarakat. Begitupun pendapat Peter L. Berger yang menyatakan bahwa pemikiran konstruksionis dalam sebuah realitas sosial hadir di hadapan pembaca setelah melalui sebuah konstruksi <sup>20</sup>. Media bisa saja memperjelas dan mempertajam konflik atau sebaliknya, media bisa mengonstruksi realitas, namun juga bisa menghadirkan hiperalitas, yaitu mengiring orang untuk mempercayai sebuah cerita sebagai kebenaran meski kenyataannya hanya dramatisasi <sup>21</sup>.

Realitas merupakan hasil konstruksi selalu membentuk melalui konsep dan kategori, tanpa kita buat, kita tidak bisa melihat dunia tanpa konsep <sup>22</sup>. Artinya, jika seseorang wartawan menulis berita, maka ia sebenarnya membuat dan membentuk dunia dalam realitas sebenarnya. Bahkan dalam konsep konstruksionis, wartawan tidak mungkin membuat space dengan objek yang akan diberitakan, namun ketika wartawan ingin meliput suatu peristiwa ia secara sengaja atau tidak menggunakan dimensi cara pandang berbeda ketika memahami masalah. Maka dari itulah dapat dikatakan bahwa berita bukan representasi dari realitas, namun berita adalah hasil dari konstruksi kerja wartawan bukan berpedoman dengan buku jurnalistik. Semua proses konstruksi dari

---

<sup>19</sup> Nika Saputri, *Pemberitaan Kasus Prita Mulyasari : Analisis Framing Harian Umum Republika Edisi Desember 2009*, (Skripsi, 2010), hlm 30.

<sup>20</sup> Berger.L, Peter, Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. (United States: Anchor Books, 1996), hlm. 121.

<sup>21</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 42.

<sup>22</sup> Siti Nuryati Sholikah dkk., *Analisis Framing Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (Lgbt) di Indonesia pada Media Online Republika.co.id dan bbc.com Indonesia Edisi 15-28 Februari 2016*, (2016), hlm.1.

memilih fakta, sumber informasi, sampai berita disebarkan memori andil bagaimana realitas tersebut hadir dihadapan masyarakat<sup>23</sup>.

#### D. SIMPULAN

Analisis *Framing* yang dilakukan Republika dan BBC News pada pemberitaan LGBT dengan menggunakan model *Framing* Robert N. Entman terdapat beberapa kesimpulan yaitu, Pertama, Republika berusaha melakukan pemberitaan LGBT cenderung lebih mengedepankan ideologi islam, terbukti dengan pemberitaan yang diterbitkan Republika selalu mengutip sikap menteri agama maupun majelis agama. Kedua, BBC News dari sudut pandang tentang masalah LGBT lebih bersifat netral, tidak mempersoalkan agama tetapi lebih memanusiakan manusia bahkan ada tokoh yang pro dengan LGBT. Penulis berkontribusi dalam memberikan saran yang diberikan terkait pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News sebagai berikut: Pertama, Republika sebagai surat kabar yang megedepankan nilai-nilai universal dan membawa misi rahmatan lil alamin sebaiknya bisa lebih bijak dalam memandang masalah LGBT, bukan mencampuradukkan dengan ideology dan agama. Kedua, Bagi pembaca Republika dan BBC News diharapkan lebih cermat dan kritis dalam menidefinisikan isi berita, tidak mudah begitu saja menerima informasi yang disampaikan, karena realitas media masa telah mengalami kontruksi realitas. Untuk itu diharapkan berhati-hati untuk tidak terjebak dalam propaganda media masa.

---

<sup>23</sup> Dwi Ayub Anggoro, *Media, Politik Dan Kekuasaan : Analisis Framing Model Robert N. Entmna Tentang Pemberitaan Hasil Pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di Tv One dan Metro Tv*, (Jurnal *Arsito* 2, no. 2, 2019), hlm. 25–52.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, D. A. 2019. *Media, Politik dan Kekuasaan: Analisis Framing Model Robert N.Entman tentang Pemberitaan Hasil Pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV.*(Jurnal Arsito, 2(2).
- Armando, A. 2011. *Media Baru bagi Kaum Digital Natives: Demokrasi atau kesia-siaan?* Jurnal Prisma, 30(2).
- Berger,L, Peter, Luckman, T. 1996. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge.* United States: Anchor Books.
- Entman, R. M. 1993. *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm,* 43(4) Northwestern University, Autumn.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media.* Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Fadhila, Nur umi. *Fraksi PAN Dukung Usulan RUU Anti-LGBT.* diakses pada 20 Juni 2018 dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/02/26/o3543o365-fraksi-pan-dukung-usulan-ruu-antilgbt>.
- Ghazali, Muiz, A. 2016. *LGBT yang Salah, atau Cara Pandang Saya tentang Agama yang Keliru?.*
- Survey BBC News , *Mayoritas Rakyat Indonesia Menerima Hak Hidup LGBT : 2018.* Diambil dari <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42813753>
- Junaidi, A. 2012. *Porno!* Jakarta: PT.Grasindo.
- Krisihandi, Ferry. *LGBT Optimalkan Media Online.* Diakses 20 Juni 2018 dari <https://www.republika.co.id/berita/koran/pro-kontra/16/02/18/o2qc264-lgbt-optimalkan-media-online>.
- Lestari, Sri. *Kelompok Pro dan Anti-LGBT Sama-Sama Gelar Aksi Di Yogyakarta,* Diakses pada 20 Juni 2018 dari [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160223\\_indonesia\\_demonstrasi\\_lgbt](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160223_indonesia_demonstrasi_lgbt).
- Saputri, N. 2010. "Pemberitaan Kasus Prita Mulyasari: Analisis Framing Harian Umum Republika Edisi Desember 2009." (*Skripsi*). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sholikah, S. N, 2016. "Analisis Framing Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (Lgbt) di Indonesia pada Media Online Republika.co.id dan BBC. Com Indonesia Edisi 15-28 Februari 2016." (*Skripsi*) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sobur, A. 2006. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sparinah, S. 2002. *Islam dan Kontruksi Seksualitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Susilawati. 2015. *Agama dan Media Massa: Studi Komparatif Pemberitaan Charlie Hebdo di Skh Kompas dan Republika*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Syarifudin, A., & Sunan, N. 2016. *Agama dan Media Massa: Analisis Framing Pemberitaan LGBT di SKH Republika Edisi Februari 2016*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Wulandhari, R. *Majelis Agama-Agama Tegaskan Tolak Perilaku LGBT*. diakses pada 20 Juni 2018 dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/02/18/o2qk3w330-majelis-agamaagama-tegaskan-tolak-perilaku-lgbt>
- Zakiah. 2015. *Agama dalam Konstruksi Media Massa: Studi Terhadap Framing Kompas dan Republika Pada Beita Terorisme*, (*Journal of Social Science and Religion* 22, no. 01).